

Analisis Pengaruh AI ChatGPT Terhadap Minat Baca Mahasiswa Teknik Informatika Di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Riski Aulia Risda^{1*}, Raja Joko Musridho², Rian Eka Putra³, Ahmad Reyhan Wahidi⁴, Yuda Aidil Fitra⁵, Okta Bernaldi⁶

^{1,2,3,4,5,6}Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Jl. Tuanku Tambusai No. 23 Bangkinang Kota, Kab. Kampar, Provinsi Riau, Indonesia, 28412, Indonesia.

E-mail: riskiauliarisda@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 24 January 2024

Revised: 30 January 2024

Accepted: 5 February 2024

Kata Kunci

ChatGPT, Minat Baca, Kecerdasan Buatan, Mahasiswa Teknik Informatika, Literasi Digital.

Keywords

ChatGPT, Reading Interest, Artificial Intelligence, Informatics Engineering Students, Digital Literacy.

ABSTRACT

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), khususnya ChatGPT, telah membawa perubahan signifikan dalam pola belajar mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap minat baca mahasiswa Teknik Informatika di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap mahasiswa aktif pengguna ChatGPT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa sangat bergantung pada ChatGPT untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik, yang berdampak pada penurunan minat baca terhadap sumber-sumber belajar tradisional seperti buku ajar dan jurnal ilmiah. Ketergantungan ini menyebabkan berkurangnya kemampuan berpikir kritis, daya analisis, serta semangat belajar mandiri mahasiswa. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kualitas pembelajaran jangka panjang, terutama dalam bidang yang menuntut logika dan pemahaman konseptual mendalam seperti Teknik Informatika. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan literasi digital dan arahan penggunaan AI secara bijak agar teknologi menjadi alat bantu yang memperkuat, bukan menggantikan, proses pembelajaran yang sesungguhnya.

The development of artificial intelligence (AI) technology, especially ChatGPT, has brought significant changes in students' learning patterns. This study aims to analyze the effect of using ChatGPT on the reading interest of Informatics Engineering students at Pahlawan Tuanku Tambusai University. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through observation, interviews, and documentation of active ChatGPT user students. The results of the study show that the majority of students are highly dependent on ChatGPT to complete academic assignments, which has an impact on decreasing interest in reading traditional learning resources such as textbooks and scientific journals. This dependence causes a decrease in students' critical thinking skills, analytical skills, and enthusiasm for independent learning. This phenomenon raises concerns about the quality of long-term learning, especially in fields that require logic and deep conceptual understanding such as Informatics Engineering. Therefore, it is necessary to strengthen digital literacy and direct the wise use of AI so that technology becomes a tool that strengthens, not replaces, the real learning process.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi, terutama kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI), saat ini menjadi fenomena global yang sangat memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. AI tidak hanya mengubah cara kita bekerja dan berkomunikasi, tetapi juga mulai merambah ke dunia pendidikan dengan

dampak yang cukup besar. Teknologi informasi telah banyak mengubah cara hidup kita sekarang. Di Indonesia, siswa dan guru sudah sering menggunakan ponsel pintar, tablet, dan perangkat portabel lainnya (Isnaini & Rakhmawati, 2016). Dalam era kemajuan teknologi digital saat ini, *Artificial Intelligence* (AI) bukanlah sesuatu yang baru digunakan. AI merupakan teknologi komputer yang dapat menjalankan pekerjaan yang biasanya memerlukan keterampilan dan kecerdasan manusia (Empati et al., 2024). Fenomena ini menandai sebuah revolusi dalam dunia pendidikan menuju masa depan yang lebih cerdas dan inklusif.

Salah satu bentuk AI yang sedang populer adalah ChatGPT. ChatGPT merupakan model bahasa alami berbasis kecerdasan buatan yang dilatih menggunakan data dalam jumlah sangat besar (Muhammad Nur Rachman Nidhi Suryono et al., 2023). Mahasiswa sering menggunakan ChatGPT untuk membantu memahami materi kuliah dan menyelesaikan tugas dengan lebih cepat dan mudah. Fitur utama ChatGPT yang sangat relevan bagi mahasiswa adalah kemampuannya memberikan bimbingan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, membantu menjelaskan konsep-konsep yang sulit dengan cara yang mudah dipahami, serta mendukung penyusunan tugas dan proyek penelitian dengan menyediakan ide, struktur, dan referensi yang terorganisir. Selain itu, ChatGPT juga dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan komunikasi dan manajemen waktu, serta memberikan kemudahan belajar kapan saja dan di mana saja melalui perangkat digital. Dengan kemampuan analisis data dan penjelajahan informasi, ChatGPT menjadi asisten virtual yang sangat membantu dalam meningkatkan kualitas dan efisiensi belajar mahasiswa (Muhammad Nur Rachman Nidhi Suryono et al., 2023).

Namun ditengah kemajuan teknologi saat ini, terdapat fenomena yang cukup mengkhawatirkan terkait menurunnya minat baca mahasiswa, khususnya di jurusan teknik informatika. Banyak penelitian menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial membuat mahasiswa lebih memilih mencari jawaban cepat daripada membaca buku atau jurnal secara mendalam. Faktor internal, seperti kemampuan memahami bacaan dan keterampilan membaca, juga turut memengaruhi minat baca. Mahasiswa sering kali jarang mencari buku untuk menyelesaikan tugas dari dosen karena semua informasi dapat dengan mudah ditemukan di internet. Akibatnya, kebiasaan membaca menjadi berkurang dan sering kali hanya dilakukan saat diminta oleh dosen atau guru (Arifah et al., 2024). Di sisi lain, kemudahan teknologi seperti ChatGPT, yang menyediakan jawaban instan, turut berkontribusi pada penurunan minat baca. Hal ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan dalam membangun budaya literasi yang kuat.

Hubungan antara kemunculan ChatGPT dan minat baca mahasiswa menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Di satu sisi, ChatGPT secara umum memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan memberikan penjelasan yang mudah dipahami, ChatGPT membantu mahasiswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit (Panjaitan et al., 2024). Dengan kemudahan ini, mahasiswa bisa lebih termotivasi untuk mencari dan memahami informasi, yang pada akhirnya dapat memperkuat budaya membaca dalam konteks digital. Namun, di sisi lain, ada risiko bahwa ketergantungan pada ChatGPT dapat menurunkan minat baca tradisional, penggunaan ChatGPT secara berlebihan bisa menurunkan motivasi mahasiswa dalam melakukan penelitian yang mendalam serta belajar secara mandiri dan juga bisa mengurangi kemampuan berpikir kritis (Fathon et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan dan para pengajar untuk mengarahkan penggunaan ChatGPT agar tetap seimbang dengan metode pembelajaran konvensional, sehingga teknologi ini menjadi alat bantu yang memperkuat, bukan menggantikan, kebiasaan membaca dan berpikir kritis mahasiswa.

Melihat potensi dan risiko tersebut, penelitian tentang pengaruh ChatGPT terhadap minat baca mahasiswa sangatlah penting dan mendesak untuk dilakukan. Teknologi AI seperti ChatGPT semakin banyak digunakan dalam dunia pendidikan, sehingga perlu dipahami secara mendalam bagaimana dampaknya terhadap budaya literasi mahasiswa. Penelitian ini akan memberikan gambaran jelas mengenai sejauh mana ChatGPT bisa membantu atau justru menghambat minat baca dan kemampuan akademik mahasiswa. Hasil penelitian ini sangat berarti bagi dunia pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat, agar teknologi AI dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengorbankan kualitas literasi dan pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini menjadi dasar penting bagi pengambilan kebijakan dan praktik pendidikan tinggi di era digital, agar

penggunaan AI dapat memberikan manfaat maksimal sekaligus meminimalkan dampak negatifnya (Isnaini & Rakhmawati, 2016)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena ketergantungan mahasiswa terhadap penggunaan AI ChatGPT dalam proses pembelajaran, serta dampaknya terhadap minat baca dan kualitas berpikir mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami perilaku, pandangan, dan kebiasaan mahasiswa secara mendalam melalui data empiris yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Teknik Informatika di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, yang dipilih secara purposive berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam penggunaan teknologi berbasis AI dalam aktivitas akademik. Lokasi penelitian difokuskan di lingkungan kampus dan perkuliahan yang berkaitan dengan penyelesaian tugas-tugas akademik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT, wawancara mendalam untuk menggali persepsi serta dampaknya terhadap kebiasaan membaca dan pemahaman materi, serta dokumentasi dan data sekunder yang mencakup analisis terhadap hasil tugas mahasiswa, catatan dosen, dan data penggunaan teknologi AI. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan. Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta member checking kepada informan guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan pengumpulan data yang telah dilakukan terhadap mahasiswa Teknik Informatika di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa menunjukkan ketergantungan yang cukup tinggi terhadap penggunaan AI ChatGPT dalam proses belajar, khususnya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. ChatGPT digunakan secara luas sebagai alat bantu utama untuk mencari jawaban cepat, menyusun ringkasan materi, dan bahkan membuat kerangka tugas atau laporan. Namun, kecenderungan ini secara tidak langsung telah memicu terjadinya pergeseran pola belajar yang signifikan di kalangan mahasiswa, terutama dalam hal menurunnya minat baca terhadap sumber-sumber belajar tradisional seperti buku ajar, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen teknis yang memerlukan waktu serta konsentrasi dalam pemahaman.

Jika sebelumnya proses pembelajaran menuntut mahasiswa untuk menganalisis dan memahami isi materi melalui kegiatan membaca aktif, kini aktivitas tersebut mulai tergantikan oleh pencarian jawaban instan yang diberikan oleh AI. Proses kognitif yang semestinya terbentuk melalui telaah mendalam menjadi terabaikan, dan mahasiswa menjadi terbiasa menerima informasi secara langsung tanpa ada keinginan untuk mengkaji lebih lanjut. Mereka cenderung mengandalkan jawaban dari AI tanpa melakukan evaluasi terhadap akurasi, relevansi, maupun kebenaran logis dari informasi tersebut. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dan reflektif pun mengalami penurunan karena tidak ada lagi proses analisis dan sintesis dari berbagai sumber yang berbeda.

Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan AI, meskipun memudahkan akses terhadap informasi, telah menciptakan semacam kenyamanan intelektual yang justru menggerus semangat untuk menggali pengetahuan secara mandiri. Mahasiswa tidak lagi merasa perlu membaca sumber primer atau membandingkan berbagai referensi, karena informasi sudah tersedia dalam bentuk yang lebih praktis dan langsung dapat digunakan. Ini menyebabkan pemahaman yang terbentuk menjadi dangkal, karena tidak melalui proses internalisasi yang utuh terhadap konsep-konsep yang dipelajari.

Dalam wawancara mendalam, sejumlah mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasa terbantu oleh ChatGPT terutama dalam memahami materi yang sulit atau saat dosen kurang memberikan penjelasan. Namun, bantuan ini bukan digunakan untuk memperkaya pemahaman, melainkan menjadi pengganti utama dari proses belajar itu sendiri. Banyak dari mereka mengakui bahwa bahkan dalam pengerjaan tugas-tugas penting seperti laporan akhir, esai, atau soal ujian berbasis tugas, mereka cenderung langsung menggunakan output dari AI tanpa membaca ulang dan tanpa mengecek kebenaran logika atau referensi yang digunakan.

Lebih jauh, kebiasaan seperti ini menciptakan budaya belajar yang hanya mengandalkan penyelesaian masalah secara instan tanpa melibatkan proses penalaran. Mahasiswa menjadi kurang terbiasa untuk menyusun argumen yang sistematis, mengembangkan ide secara mandiri, atau menulis dengan kedalaman akademik. Tulisan mereka menjadi repetitif, dangkal, dan tidak menunjukkan pemahaman yang terstruktur. Bahkan, ketika diminta untuk berdiskusi secara langsung dalam kelas, banyak yang kesulitan menyampaikan pendapat secara logis karena kurangnya penguasaan terhadap materi.

Kecenderungan ini berdampak pula pada aspek kepercayaan diri mahasiswa. Ketika tidak memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi, mahasiswa merasa kurang yakin dalam menyampaikan gagasan di forum akademik. Mereka juga cenderung menghindari proses pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif seperti membaca buku teks, menelaah jurnal ilmiah, atau berdiskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada teknologi bukan hanya mengurangi minat baca, tetapi juga memperlemah kapasitas intelektual mahasiswa dalam menjalani proses pembelajaran yang sebenarnya.

Dalam jangka panjang, ketergantungan seperti ini berisiko menurunkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Mahasiswa mungkin dapat menyelesaikan tugas-tugas jangka pendek, namun tidak memiliki fondasi pengetahuan yang kokoh untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Hal ini berbahaya, terutama dalam bidang Teknik Informatika yang menuntut pemahaman mendalam terhadap logika algoritmik, struktur data, sintaksis pemrograman, hingga prinsip sistem dan jaringan. Tanpa kebiasaan membaca dan mengevaluasi informasi secara mandiri, mahasiswa akan kesulitan membangun kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja maupun riset lanjutan.

Ketika mahasiswa tidak terbiasa dengan proses eksplorasi intelektual, mereka juga cenderung menghindari proses berpikir yang menuntut usaha kognitif tinggi. Ini menimbulkan gejala pasif dalam belajar, di mana mahasiswa hanya mencari “jawaban” tanpa tertarik pada “proses”. Mereka tidak lagi menggali konsep dari berbagai perspektif atau mendalami materi lintas disiplin yang dapat memperkaya wawasan akademik. Ketika informasi yang diperoleh tidak kontekstual atau terlalu umum, mereka pun tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan atau mengembangkan informasi tersebut sesuai kebutuhan.

Dampak lainnya yang mulai terlihat adalah melemahnya semangat belajar mandiri. Mahasiswa menjadi sangat tergantung pada bantuan eksternal dalam memahami materi, dan kehilangan motivasi untuk menyelesaikan tantangan belajar secara mandiri. Rasa ingin tahu yang seharusnya tumbuh dalam diri pembelajar menjadi tumpul, karena segala sesuatu bisa didapatkan dengan cepat melalui satu platform. Ini menurunkan kepekaan terhadap sumber informasi lain, seperti literatur ilmiah, dokumentasi teknis, atau hasil riset lapangan.

Jika tren ini terus dibiarkan tanpa arahan yang tepat, maka ketergantungan pada ChatGPT dan teknologi AI sejenis akan menjadi hambatan serius dalam proses pembentukan karakter pembelajar yang sejati. AI seharusnya berfungsi sebagai pendamping yang membantu memperluas akses terhadap pengetahuan, bukan menggantikan peran penting dari proses membaca, berpikir, dan menganalisis. Institusi pendidikan dan para pengajar harus berperan aktif dalam memberikan pemahaman tentang cara menggunakan AI secara kritis dan bertanggung jawab. Pendidikan literasi digital perlu ditekankan, bukan hanya dalam hal teknis penggunaan, tetapi juga dalam bagaimana mengevaluasi, menyaring, dan membangun informasi dari berbagai sumber.

Dengan pendekatan yang tepat, mahasiswa akan mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan tetap menjaga esensi dari proses pembelajaran yang sesungguhnya. Minat baca, kemampuan berpikir kritis, dan semangat belajar mandiri harus terus ditanamkan agar teknologi tidak menjadi alat yang menumpulkan daya nalar, melainkan memperkuatnya.

SIMPULAN

Ketergantungan mahasiswa Teknik Informatika Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai terhadap AI ChatGPT dalam proses pembelajaran telah menyebabkan perubahan pola belajar yang signifikan, terutama penurunan minat baca terhadap sumber belajar tradisional dan menurunnya kemampuan berpikir kritis, evaluatif, serta reflektif.

Budaya belajar instan yang terbentuk akibat penggunaan AI secara tidak bijak berisiko menurunkan kualitas akademik dan kesiapan mahasiswa menghadapi tantangan di dunia kerja. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan penguatan literasi digital agar AI dimanfaatkan sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai pengganti proses pembelajaran yang mendalam dan mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Arifah, M., Putri, N. D., Tanjung, S. A., Ananda, S., Pendidikan, S., Indonesia, S., Bahasa, J., Indonesia, S., Bahasa, F., & Medan, U. N. (2024). *Pengaruh Media Digital terhadap Minat Baca Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. 8(2016), 24396–24401.
- Empati, J., Hapsari, D. D., Ramadhani, G. Y., & Ikramullah, N. I. (2024). *LITERATURE REVIEW : PENGARUH ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK*. 13.
- Fathon, M. H., Hizraini, A. A., & Forqan, B. N. (2024). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan ChatGPT terhadap Kemampuan Literasi Mahasiswa*. 8, 41762–41769.
- Isnaini, U. R., & Rakhmawati, N. A. (2016). *DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMBELAJARAN SISWA STUDI KASUS : SMA YAPITA SURABAYA*. 6(1).
- Muhammad Nur Rachman Nidhi Suryono, Rommy Esvaldo Bhagaskara, Muhammad Aldi Pratama, & Arista Pratama. (2023). Analisis Pengaruh ChatGPT Terhadap Produktivitas Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 364–373. <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.511>
- Panjaitan, K. L., Sinurat, J. M., Tarigan, Y., & Utara, U. S. (2024). *Pengaruh chatgpt terhadap pengerjaan tugas kuliah pada mahasiswa di era society 5.0*. 6(1), 1–19.